

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Peran KUA dalam Pelaksanaan Perkawinan Tunanetra

Berdasarkan hasil dari wawancara permasalahan yang muncul dari perkawinan tunanetra yang berada di Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara, yaitu:

1. Peran KUA (Kantor Urusan Agama)

Kantor Urusan Agama sering disebut KUA selaku instansi pemerintah yang bertugas untuk menjalankan kegiatan dalam bidang keagamaan di wilayah Kecamatan. Salah satu tugas yang dilakukan KUA yaitu untuk melaksanakan dan mencatat sebuah pernikahan, kepada semua umat islam di wilayah tingkat Kecamatan, kalau untuk warga atau masyarakat yang selain agama islam melangsungkan pernikah sesuai dengan agama yang mereka yakini dan dicatatkan di kantor catatan sipil.

Peran KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Kembang, berdasarkan dari analisis data di atas, bahwa KUA (Kantor Urusan Agama) tingkat Kecamatan Kembang tidak selektif dalam melaksanakan tugasnya di bidang pernikahan. Pernikahan Solikin (tunanetra) yang dilaksanakan KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Kembang tidak sesuai prosedur dan tahapan yang dilakukan sesuai dengan syarat atau aturan yang berlaku. Perangkat desa atau modin hanya meminta foto Solikin (tunanetra) sedangkan untuk kelanjutan berkas-berkas dan tahapan dalam pelaksanaan perkawinan ditentukan oleh modin. Dan KUA tidak selektif dalam melihat

berkas pengajuan pernikahan, bahwa yang berkas yang diajukan oleh modin selaku perangkat desa itu adalah hanya berkas yang rekayasa oleh modin dan bukan oleh orangnya yang bersangkutan. Sedangkan tugas dari KUA adalah melaksanakan, memeriksa dan mencatat pernikahan yang terjadi dengan aturan yang berlaku. Tetapi KUA Kecamatan Kembang tidak melakukan tugasnya dalam perkawinan Solikin (tunanetra) dengan melangsungkan pernikahan. Tidak ada tahapan pemeriksaan sebelum menikah ataupun tidak melakukan pemeriksaan kesehatan dari puskesmas terdekat.

2. Pelaksanaan perkawinan tunanetra yang terjadi di Desa Tubanan memiliki beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Perjodohan

Seorang tunanetra jika dalam lingkungan pasti dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat sekitar, karena tunanetra menurut orang awam itu orang yang tidak memiliki sebuah kemampuan atau hanya orang yang bisa menumpang hidup kepada keluarganya. Termasuk dalam urusan jodoh atau pasangan hidup, tunanetra di pandang sebelah mata oleh laki-laki maupun wanita normal pada umumnya. Karena dari kekurangan mereka tersebut bisa membuat pasangan hidup yang normal bisa menjadi malu dan malah menjadi beban hidup yang normal. Sehingga didalam studi kasus ini pernikahan tunanetra yang ada di Desa Tubanan mendapatkan pasangan hidupnya harus melalui sebuah perjodohan. Di dalam perjodohan tersebut orang

tua dari tunanetra harus menawarkan anaknya yang tunanetra kepada sesama tunanetra yang bertujuan untuk memperoleh sebuah keturunan. Supaya ketika besok seorang tunanetra pada hari tuanya ada yang merawat mereka. Karena selama ini ketika mereka masih memiliki orang tua, mereka masih tergantung kepada orang tuanya, termasuk mulai dari aktifitas sehari-hari, seperti ganti baju, makan, dan hal-hal yang seharusnya bisa dilakukan sendiri itu harus tergantung pada orang tuanya. Tetapi ketika sudah menikah seorang calon suami yang tunanetra ini tidak hanya memiliki kekurangan dalam penglihatannya, dan ternyata seorang tunanetra memiliki kekurangan lemah syahwat. Selama 2 tahun pernikahan kedua pasangan tunanetra tersebut tidak menemui tujuan atau keinginan dari kedua orang tuanya yang menginginkan keturunan dari kedua pasangan tunanetra tersebut. Sehingga dari keluarga suami mengambil dan menjemput suami dari pasangan tunanetra untuk mengurangi beban hidup yang di tanggung oleh keluarga perempuan, selama 2 tahun bersama kedua pasangan tunanetra tergantung kepada keluarga perempuan untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Kalau dilihat dari keterangan di atas pernikahan yang dilakukan oleh kedua pasangan tunanetra tersebut, bukan seperti tujuan dalam perkawinan yaitu untuk membentuk keluarga sakinah, mawadah, dan rohmah. Tetapi hanya untuk tujuan dari kedua orang tua dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Dan ketika didalam tujuan pelaksanaan pernikahan tidak terpenuhi kedua pasangan itu di jemput

untuk berobat. sedangkan status pernikahannya sekarang tidak jelas, karena suami tidak memberi kewajibannya dan istrinya pun juga tidak melakukan kewajibannya.

b. Faktor Ekonomi

Dari pemaparan data diatas faktor yang kedua dari perkawinan tunanetra yatu faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini bukan berarti tidak memiliki biaya untuk membiayai hidup tunanetra secara umumnya, tetapi disini memiliki perbedaan dengan faktor ekonomi secara umumnya. Disini warga Desa Tubanan memiliki adat atau kebiasaan yang agak berbeda pada masyarakat umumnya. Kebiasaan ini adalah tentang memiliki hajat atau membuat pesta pernikahan atau tasyakuran, kalau di dalam sebuah acara tasyakuran atau acara pesta pernikahan pada masyarakat umumnya. Yaitu mengucapkan rasa syukur dengan mengundang sanak saudara dan tetangga dengan tidak memikirkan untuk mengambil keuntungan atau tidak pernah memiliki pemikiran untuk balik modal dalam pembuatan acara tasyakuran atau pesta tersebut. Sedangkan di dalam adat masyarakat Desa Tubanan memiliki kebiasaan yang unik, tentang acara tasyakuran atau pesta pernikahan. Masyarakat Desa Tubanan memiliki kebiasaan dalam sebuah acara tasyakuran maupun dalam acara-acara lain seperti khitan atau yang lain, yaitu masyarakat Desa Tubanan memiliki pemikiran untuk mengembalikan modal acara dan mengambil keuntungan dari acara tersebut, dengan sistem *motangke*. diDesa Tubanan ketika punya hajat pasti mendapatkan keuntungan yang

lumayan besar dari modal awal, sehingga di Desa Tubanan banyak yang sedikit-sedikit punya gawe, karena masyarakat Desa Tubanan pengen mengambil keuntungan dari acara tersebut. Termasuk yang terjadi dalam studi kasus yang penulis teliti, salah satu keluarga tunanetra memiliki tujuan yang sama dengan masyarakat Desa Tubanan pada umumnya yaitu menikahkan tunanetra dengan hanya untuk mengambil keuntungan dari hasil punya hajat atau acara tasyakuran sebuah pernikahan, walaupun anak yang dinikahkan itu tidak memiliki kemampuan atau keahlian untuk membiayai hidup keluarganya. Tetapi dari orang tuanya tidak memiliki pemikiran seperti dan berfikir tidak peduli dengan kesejahteraan keluarga anaknya yang memiliki kurang fisik pada umumnya yaitu tunanetra. Yang penting mereka mendapatkan keuntungan dari acara hajat tersebut dan untuk kesejahteraan ataupun untuk biaya hidup dan kesehariannya ditanggung dari kedua keluarga.

c. Faktor Usia

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Ndownan selaku orang tua Solikin (tunanetra)¹, pasangan tunanetra yang melakukan sebuah pernikahan semuanya sudah berumur lebih dari 27 tahun. Dari data ini faktor yang ketiga ini muncul, karena pernikahan yang dilakukan oleh pasangan tunanetra bertujuan untuk mengikuti anjuran dalam Islam dan bertujuan untuk memperoleh keturunan biar ketika tunanetra ini sudah tua ada yang merawat. Sedangkan kenapa

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ndownan selaku Bapak dari Solikin (Tunanetra yang melangsungkan pernikahan) pada tanggal 20 Juli 2018

tunanetra ini menikah dengan umur yang tidak secara umumnya pada masyarakat desa Tubanan, yaitu sebagian besar masyarakat desa Tubanan menikah pada usia yang masih belia atau anak-anak sudah melangsungkan pernikahan. Faktor ketiga ini kenapa tunanetra menikah di usia yang sudah dianggap tua oleh masyarakat desa Tubanan pada umumnya, yaitu: *Pertama*, tunanetra menikah di usia yang relatif dianggap tua oleh masyarakat desa Tubanan, karena tunanetra tidak bisa mencari jodohnya sendiri. Karena mereka tidak memiliki teman untuk bergaul atau mendapatkan informasi tentang pasangan hidup. *Kedua*, tunanetra merasa minder karena mereka merasa tidak bisa bergaul pada masyarakat seperti umumnya. Termasuk dalam mencari pasangan hidupnya tunanetra sebenarnya berkeinginan seperti orang pada umumnya memiliki pasangan hidup, tapi tunanetra terlalu tertutup tentang bagaimana atau kriteria calon pasangan hidupnya, karena itu tunanetra menikah di usia yang dianggap telat pada masyarakat desa Tubanan, dan tunanetra hanya menunggu untuk di jodohkan dengan orang lain dari orang tuanya. Dan dari orang tuanya berfikir belum tentu setiap orang mau menerima kekurangan dan mau merawat pasangannya dalam keadaan tunanetra.